

BAB V
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Pabangbon Kecamatan Leuwiliang Kabupaten Bogor. Dengan 13 RW dan 24 RT, 2500 KK. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 03-07 Mei 2021. Pengumpulan data menggunakan kuesioner berisikan 14 pernyataan mengenai tingkat stres dan 10 pernyataan mengenai harga diri. Kuesioner tersebut disebar langsung kepada responden sesuai dengan kriteria inklusi yang telah ditetapkan. Hasil pengumpulan data yang diperoleh kemudian ditabulasi dan dianalisa. Hasil data ditampilkan dalam bentuk tabel kemudian diinterpretasikan dalam bentuk narasi/tekstular.

1. Karakteristik

a. Usia

Tabel 5.1

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Di Desa Pabangbon
Tahun 2021(n=49)

| NO | USIA | JUMLAH | PRESENTASI |
|--------------|-------------|---------------|-------------------|
| 1 | 15 | 3 | 6% |
| 2 | 16 | 13 | 27% |
| 3 | 17 | 19 | 39% |
| 4 | 18 | 14 | 29% |
| TOTAL | | 49 | 100% |

Berdasarkan tabel 5.1, menunjukkan bahwa dari 49 responden remaja yang mengalami pernikahan dini sebagian besar yaitu 19 responden (39 %) berusia 17 tahun dan sebagian kecil yaitu 3 responden (6 %) berusia 15 tahun.

b. Usia pernikahan

Tabel 5.2

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Pernikahan
Di Desa Pabangbon Tahun 2021 (n=49)

| NO | USIA | JUMLAH | PRESENTASI |
|--------------|-------------|---------------|-------------------|
| 1 | ≤1 tahun | 21 | 43% |
| 2 | >1 tahun | 28 | 57% |
| TOTAL | | 49 | 100% |

Berdasarkan tabel 5.2 menunjukkan bahwa sebagian besar yaitu 28 responden (57%) menikah kurang dari satu tahun dan sebagian kecil yaitu 21 responden (43%) menikah lebih dari satu tahun.

c. Pendidikan

Tabel 5.3

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir
Di Desa Pabangbon Tahun 2021 (n=49)

| NO | PENDIDIKAN | JUMLAH | PERSENTASE |
|--------------|-------------------|---------------|-------------------|
| 1 | SD | 24 | 49% |
| 2 | SMP | 25 | 51% |
| TOTAL | | 49 | 100% |

Berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan bahwa sebagian besar yaitu 25 responden (51%) pendidikan terakhir tamat SMP dan sebagian kecil yaitu 24 responden (49%) pendidikan terakhir tamat SD. Responden dalam penelitian ini didominasi pendidikan terakhir SMP.

2. Variabel Penelitian

a. Tingkat Stres

Tabel 5.4

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Stres
Di Desa Pabangbon Tahun 2021 (n=49)

| NO | SKOR PENILAIAN | KATEGORI | JUMLAH | PERSENTASE (%) |
|-------|-------------------|--------------|--------|-------------------|
| 1 | 15 – 18 | Ringan | 3 | 6% |
| 2 | 19 – 25 | Sedang | 34 | 69% |
| 3 | 26 – 33 | Berat | 11 | 22% |
| 4 | >34 | Sangat Berat | 1 | 2% |
| TOTAL | | | 49 | 100 % |

Berdasarkan tabel 5.4, menunjukkan bahwa sebagian besar yaitu 34 responden (69%) mengalami stres sedang, dan sebagian kecil yaitu 1 responden (2%) mengalami tingkat stres sangat berat.

b. Harga Diri

Tabel 5.5

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Harga Diri
Di Desa Pabangbon Tahun 2021 (n=49)

| NO | HARGA DIRI | JUMLAH | PERSENTASE (%) |
|-------|------------|--------|----------------|
| 1 | Rendah | 13 | 27% |
| 2 | Normal | 36 | 73% |
| TOTAL | | 49 | 100% |

Berdasarkan diagram 5.5 menunjukkan bahwa dari 49 responden remaja yang menikah dibawah umur didapatkan data sebagian besar yaitu 36 orang (73%) responden mengalami harga diri normal dan sebagian kecil yaitu 13 orang (27%) responden mengalami harga diri rendah.

B. Pembahasan Penelitian

Pada bagian ini akan dibahas hasil penelitian “Gambaran Tingkat Stres Dan Harga Diri Remaja Yang Mengalami Pernikahan Dini Di Desa Pabangbon” tentang kesesuaian atau kesenjangan antara konsep dengan hasil penelitian lapangan.

1. Usia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 49 responden remaja yang mengalami pernikahan dini sebagian besar yaitu 19 responden (39 %) berusia 17 tahun dan sebagian kecil yaitu 3 responden (6 %) berusia 15 tahun.

Hal ini sesuai dengan teori publikasi BKKBN pada tahun 2012 menunjukkan tingginya angka pernikahan usia dini di Indonesia sebanyak 11,13% menikah pada usia 16-18 tahun (BKKBN, 2012).

Hasil penelitian Kumalasari (2012) dimana alasan pernikahan usia muda dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor sosial budaya, beberapa daerah di Indonesia masih menerapkan praktik kawin muda, karena mereka menganggap anak perempuan yang terlambat menikah merupakan aib bagi keluarga. Lalu karena desakan ekonomi, pernikahan usia muda terjadi karena keadaan keluarga yang hidup di garis kemiskinan, untuk meringankan beban orang tuanya, maka anak perempuannya dikawinkan dengan orang yang dianggap mampu. Kemudian ada juga karena sulitnya mendapatkan pekerjaan, banyak dari remaja yang menganggap jika mereka menikah muda, tidak perlu lagi mencari pekerjaan atau mengalami kesulitan lagi dalam hal keuangan karena keuangan sudah ditanggung suaminya.

Oleh karena itu peneliti berasumsi bahwa pernikahan dini terjadi karena kurang berkembangnya pola pikir dan pengetahuan orangtua dalam mengedukasi anak tentang kecukupan usia yang pantas untuk melakukan pernikahan.

2. Usia pernikahan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar yaitu 28 responden (57%) menikah kurang dari satu tahun dan sebagian kecil yaitu 21 responden (43%) menikah lebih dari satu tahun.

Hal ini sesuai dengan teori Hendrick & Hendrick (1992) dalam Mardhani S (2011) menyatakan bahwa lamanya pernikahan mempengaruhi kepuasan pernikahan. Semakin

lama usia pernikahan maka semakin puas juga dengan pernikahan yang dijalani. Hal ini karena individu semakin mengembangkan kepuasan diantara keduanya, memiliki strategi-strategi untuk menyelesaikan masalah dengan pasangan, dan mengembangkan toleransi dengan pasangan.

Menurut Walgito (2004) dalam Khamdi M (2012) bagi pasangan suami-istri baru, pada tahun-tahun pertama masih merupakan waktu untuk mengadakan penyesuaian, waktu untuk mengadakan orientasi yang lebih mendalam dari masing-masing pihak. Karena itu pula sering pada pasangan baru nampak adanya rasa cemburu, rasa khawatir dan rasa kurang percaya, yang sebenarnya sikap demikian kadang-kadang tidak perlu ada. Kepercayaan memiliki aspek dinamika yang spesifik dalam interaksi antar pasangan dalam perkawinan dan menentukan keberlangsungan perkawinan secara menyeluruh (Rahmantika N, 2012).

Sejalan dengan hal tersebut perkawinan juga melalui tahapan-tahapan yang kemudian sering disebut dengan marital live cycle. Tarakiawan, C (2011) menjelaskan bahwa lamanya usia perkawinan adalah lima tahapan atau fase dalam perkawinan pasangan suami istri dimulai dari tahap adaptasi yang memerlukan komunikasi yang efektif, tahap kebersamaan keluarga, kepercayaan antar pasangan, eksistensi diri, dan tahap lima adalah masa refleksi diri (masing-masing pihak).

Oleh karena itu peneliti berasumsi bahwa lamanya usia pernikahan bergantung pada kepercayaan satu sama lain yang akan membuat keharmonisan dalam rumah tangga itu sendiri menjadi baik.

3. Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar yaitu 25 responden (51%) pendidikan terakhir tamat SMP dan sebagian kecil yaitu 24 responden (49%) pendidikan terakhir tamat SD. Responden dalam penelitian ini didominasi pendidikan terakhir SMP.

Presentase pernikahan usia dini akan menurun apabila tingkat pendidikan yang diraih seorang perempuan semakin tinggi. Hal ini sesuai dengan penelitian Destia Khairunnisa, Nur Oktavia Hidayati,Setiawan (2016) bahwa semakin tingginya tingkat pendidikan yang diraih oleh perempuan akan mempengaruhi kualitas hidup mereka dimasa yang akan datang. Hal ini dapat mempengaruhi dalam pola berpikir dimana usia

yang siap dan matang untuk menikah itu adalah usia yang telah ditetapkan oleh undang-undang yaitu usia 19 tahun.

Selain itu pendidikan orangtua juga sangat berpengaruh dalam pernikahan usia dini. Pada saat wawancara responden mengatakan pendidikan orangtua hanya tamat SD bahkan banyak yang putus di tengah jalan. Hal ini sejalan dengan penelitian Desiyanti (2015), menyatakan bahwa pendidikan orang tua berhubungan dengan kejadian pernikahan dini. Penelitian Karjono dan Murtianingsih (2014), diperoleh bahwa peran orang tua berhubungan dengan pernikahan dini pada remaja.

Oleh karena itu peneliti berasumsi bahwa pendidikan sangat memiliki peran penting dalam upaya pencegahan terjadinya pernikahan dini.

4. Tingkat stres responden yang mengalami pernikahan dini

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar yaitu 34 responden (69%) mengalami stres sedang, dan sebagian kecil yaitu 1 responden (2%) mengalami tingkat stres sangat berat.

Stres merupakan kondisi yang tidak menyenangkan dimana manusia melihat adanya tuntutan dalam suatu situasi sebagai beban atau diluar batas kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan tersebut (Nasir, 2011).

Saat dilakukan wawancara, responden mengatakan sering mengalami stres karena masalah ekonomi yaitu adanya suami responden yang tidak bekerja dan yang bekerjapun rata-rata penghasilannya dibawah UMR sedangkan kebutuhan keluarga sangat meningkat dan naiknya harga kebutuhan pokok. Selain itu faktor yang mempengaruhi stresor responden yaitu dalam hal mengasuh anak, dimana seringkali anak rewel dan sangat susah di atur yang akhirnya membuat keadaan emosi responden tidak terkontrol.

Hal ini sesuai dengan teori Jaya (2015), stresor psikososial adalah setiap keadaan atau peristiwa yang menyebabkan perubahan dalam kehidupan seseorang (anak, remaja, dan dewasa), sehingga orang itu terpaksa mengadakan adaptasi atau menanggulangi stresor yang timbul.

Namun tidak semua mampu mengadakan adaptasi dan mampu menanggulangnya, sehingga timbulah keluhan-keluhan kejiwaan, antara lain depresi dan stres.

5. Harga diri pada remaja yang mengalami pernikahan dini

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 49 responden yang menikah dibawah umur didapatkan data bahwa lebih dari setengahnya 36 orang (73%) responden menunjukkan harga diri normal dan kurang dari setengahnya 13 orang (27%) responden menunjukkan harga diri rendah.

Hal ini sesuai dengan faktor psikologis harga diri rendah dalam jurnal Destia Khairunnisa, Nur Oktavia Hidayati, Setiawan (2016) mengatakan bahwa harga diri berhubungan dengan pola asuh dan kemampuan individu dalam menjalankan peran dan fungsi. Dari segi psikologis, hal-hal yang dapat mengakibatkan individu mengalami harga diri rendah dapat meliputi penolakan orang tua, harapan orang tua yang tidak realistis, orang tua yang tidak realistis, orang tua yang tidak percaya pada anak, tekanan teman sebaya, peran yang tidak sesuai dengan jenis kelamin, serta peran dalam pekerjaan.

Menurut Baron dan Byrne dalam Suhron (2017) menyebutkan harga diri sebagai penilaian terhadap diri sendiri yang dibuat individu dan dipengaruhi oleh karakteristik yang dimiliki oleh orang lain dalam menjadi pembandingan.

Dalam penelitian ini peneliti menganalisis bahwa sebagian besar yaitu 36 orang (73%) menunjukkan harga diri normal, dimana responden sudah menerima akan keadaan dirinya yang menikah di usia remaja.

C. Keterbatasan Penelitian

Selama proses penelitian ini tidak selamanya berjalan sesuai dengan yang telah direncanakan oleh peneliti. Peneliti berupaya seoptimal mungkin untuk mendapatkan hasil yang sesuai. Dalam kondisi saat ini yaitu pandemik Covid-19 peneliti masih berkesempatan untuk melakukan pengumpulan data langsung di Desa Pabangbon. Pengumpulan data ini dengan menyebarkan kuesioner dan melakukan teknik wawancara kepada responden yang mengalami pernikahan dini di Desa Pabangbon. Namun terdapat berbagai hal yang menghambat proses penelitian, pada penelitian ini yaitu waktu untuk pengumpulan data yang begitu singkat serta jauhnya akses menuju tempat tujuan.